

INFERIORITAS PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS NOVEL BELENGGU KARYA ARMIJ PANE

Oleh

JUWATI
STKIP-PGRI Lubuklinggau
e-mail: watiaja56@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengemukakan masalah prasangka gender dan emansipasi perempuan yang diwujudkan dengan keinginan untuk menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan, keinginan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dan pemberontakan terhadap adat yang mengokohkan subordinasi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) walaupun kurang mewarnai novel belunggu yang disebabkan unsur modernitas, namun unsur tersebut tidak secara mutlak dan masih mewarnai dengan unsur tradisional atau adat istiadat. Teks yang mengandung makna menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban istri. Hal ini digambarkan pada tokoh Tono (suami) menghendaki Tini (istri) sebagai perempuan yang tahu hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Perempuan yang tetap menyayangi suaminya, mencintainya dengan tidak merasa sebagai budak. Namun, yang diinginkan tersebut tidak ada pada tokoh Tini dan yang diinginkan Kartono adalah perempuan seperti Yah. Jelas di sini ketidak saling mengerti yang menerbitkan belunggu itu muncul menjadi perkara utama yang mendorong tokoh-tokoh tersebut menemukan dirinya sebagai karakter yang problematis.

Kata kunci: inferioritas perempuan dalam perkawinan, kritik feminis, novel belunggu

ABSTRACT

The purpose of this study is to rise the issue of gender prejudice and women's emancipation embodied in the desire to align the position of men and women, the desire to gain violence against women in the family and community, and rebellion against adat that affirms the subordination of women. The method used in this research is qualitative method. Inferiority of woman (wife) to man (husband) although less coloring novel shackles caused by element of modernity, but the element is not absolute and still coloring with traditional element or custom. Text which contains the meaning of fun and serve the husband as well as the nature of obedience and submission of the wife to her husband is the duty and duty of the wife. It is depicted on the figure of Tono (husband) wants Tini (wife) as a woman who knows her rights and obligations in the household. The woman who still loves her husband, loves her by not feeling as a slave. However, the desired is not in the character of Tini and what Kartono wants is a woman like Yah. It is clear here that the lack of understanding of each other who publishes the fetters appears to be the main case that drives the characters to find themselves as problematic characters.

Keywords: female inferiority in marriage, feminist criticism, novel shackles

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budidaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Karya sastra seperti diakui banyak orang merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba rutinitas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran sekaligus menyebabkan pembaca menjadi terbata-bata berkomunikasi dengannya. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra termasuk karya sastra novel.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu secara luas. Berbagai kejadian di dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh cerita merupakan gejala kejiwaan. Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca menafsirkan sebuah novel, dan untuk keperluan tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menjelaskannya disertai bukti-bukti hasil kerja kajian yang dihasilkan. Salah satu pendekatan yang

Novel yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan pendekatan feminis adalah novel *Belenggu* karya Amijn Pane. Novel *Belenggu*

mempunyai daya tarik tersendiri karena menampilkan permasalahan perempuan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat pada tahun 1940-an yang secara tidak langsung merugikan kaum perempuan. Pandangan tersebut berasal dari paham masyarakat yang menganggap kekuasaan sepenuhnya berada di tangan laki-laki. Topik mengenai perempuan, terutama yang membahas masalah gender beserta bias-biasnya adalah hal yang te,

tap menarik untuk dibicarakan sampai saat ini. Kalangan perempuan yang telah mengenyam pendidikan modern merasa perlu dan berhak untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya. Sedangkan adat dan tradisi yang telah mengakar menganggap pemikiran ini bisa menghancurkan tatanan yang selama ini telah dinilai berjalan baik. Novel *Belenggu* ditulis di era 1940-an ketika arus pemikiran tidak progresif seperti masa kini, mampu mengungkap tema tersebut hingga menjadi sebuah pendekatan di antara kalangan sastrawan sendiri.

Secara feminisme, baik sebagai ide maupun aksi politik akan memiliki pengaruh kepada dua jenis kelamin (gender) yang ada, yakni di satu sisi akan memberikan banyak keuntungan kepada perempuan dan di sisi yang lain, akan mensyaratkan laki-laki untuk menyerahkan berbagai hak-hak istimewa yang mereka miliki selama ini. Dengan demikian, laki-laki yang menyatakan dirinya sebagai feminis akan menimbulkan kecurigaan dari laki-laki dan perempuan pada umumnya. Ada kata lain yang digunakan yakni *meninis* (*meninist*) atau yang kelihatannya lebih moderat adalah laki-laki *profeminis*.

Dalam perkembangannya wanita tidak lagi dihadirkan sebagai korban kekuasaan kaum patriarkhi, tetapi dihadirkan sebagai wanita yang berhak dan bebas menentukan nasib atau masa depannya (seperti dalam *Belenggu*). Tini yang diharapkan Tono hadir sebagai ibu rumah tangga, ternyata gagal karena lebih memilih sebagai wanita karir, tidak mau dikalahkan kaum pria, dan tidak mau tergantung pada pria. Pada novel tersebut, gambaran wanita tidak lagi pesimis melainkan wanita aktif, dinamis, optimis, sadar akan kondisi sosialnya, serta berani berjuang mendapat persamaan hak dengan kaum pria.

Permasalahan yang dihadapi oleh wanita terutama yang menyangkut emansipasi wanita ini merupakan kenyataan sosial yang dihadapi oleh wanita tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Dari kenyataan sosial yang dihadapi manusia khususnya wanita memberikan ilham kepada sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya sastra yang akan dibuatnya. Karya sastra ini merupakan buah pikiran seorang pengarang yang bersumber dari pengalaman hidupnya sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa fiksi yang memuat masalah emansipasi, *Belenggu* merupakan salah satu novel yang cukup menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan novel ini merupakan novel yang pernah ditolak oleh Balai Pustaka. Kemudian adanya asumsi dalam masyarakat pada masa itu bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi tidak akan mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga. Akan tetapi, Armijn membalikkan asumsi tersebut dengan menceritakan apa yang terjadi pada pasangan dokter Sukartono dan Sumartini, yang keharmonisan rumah tangga mereka akhirnya kandas. Pandangan Armijn yang meletakkan

perempuan mampu tampil di sektor publik dan tidak hanya bekerja di lingkungan rumah tangga saja. Pandangan tersebut sangat bertentangan dengan konvensi masyarakat yang menempatkan posisi perempuan sebagai orang yang lemah dan tidak pantas menempati posisi sosial di atas laki-laki.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur yang menonjolkan tentang emansipasi perempuan dan feminisme, permasalahan yang dialami tokoh terkait prasangka gender, dan pandangan pembaca terhadap novel *Belenggu* karya Armij Pane. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menerangkan kepada masyarakat luas bahwa novel *Belenggu* mengemukakan masalah prasangka gender dan emansipasi perempuan yang diwujudkan dengan keinginan untuk menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan, keinginan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dan pemberontakan terhadap adat yang mengokohkan subordinasi perempuan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berbasis *content analysis*. Objek penelitian ini adalah novel *Belenggu* karya Armij Pane yang dikaji dengan menggunakan pendekatan persepektif kritik sastra feminis. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Artinya, penelitian yang hanya menjelaskan secara deskriptif makna yang terkandung dalam cerita novel saat pengolahan data.

Sebelum dilakukan analisis dengan pendekatan persepektif kritik sastra feminis novel

Belunggu karya Armij Pane terlebih dahulu dikaji melalui pendekatan struktural guna memahami unsur-unsur yang terkandung didalamnya dan dilanjutkan ke kajian perspektif kritik feminis.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel dan mengidentifikasi berdasarkan pendekatan struktural.
2. Menganalisis novel berdasarkan pendekatan persepektif kritik sastra feminis.
3. Interpretasi semua temuan penelitian
4. Merumuskan implikasi dan menarik simpulan
5. Menyusun laporan penelitian

C. PEMBAHASAN

1. Kajian Struktural Novel *Belunggu*

Kajian strukturalisme dalam telaah sastra merupakan sebuah kajian utama yang harus dilakukan. Artinya bahwa kajian strukturalisme sebagai upaya guna menggali makna secara keseluruhan yang terdapat dalam novel yang dijadikan objek penelitian. Novel merupakan sebuah karya sastra yang kompleks dan kekomplekkan tersebut dapat dipahami melalui kajian unsur-unsur yang membangun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2002:43) bahwa analisis strukturalisme merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari dalam karya sastra tersebut tidak dapat dipahami secara utuh. Dalam penelitian ini unsur-unsur pembangun karya sastra berbentuk novel meliputi tema, plot, karakter, sudut pandang, latar, tokoh dan penokohan, alur,

1. Tema

Tema merupakan inti atau pokok pikiran dalam suatu cerita. Tema juga digunakan sebagai penentu semua unsur-unsur dalam suatu cerita. Tema yang digambarkan dari Novel *Belunggu* adalah kehidupan rumah tangga suami-istri (manusia modern) tidak dapat bahagia karena masing-masing tidak dapat menerima apa yang telah ada. Mereka terikat dengan angan-angan masa lalu dan peristiwa masa lalu yang tidak terwujud. Hal itu terlihat pada keseluruhan jalan cerita antara Tono dan Tini yang dalam kehidupan berumah tangga tidak seperti hidup berkeluarga pada umumnya, bahkan saling membenci dan tidak mendukung satu sama lain.

Penggolongan tema berdasarkan sudut pandang dikhotomis dapat dibedakan menjadi tema tradisional dan nontradisional. Jika melihat jalan cerita yang disampaikan dalam Novel *Belunggu* maka tema yang membangun jalan cerita novel tersebut adalah kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Tema tersebut termasuk dalam tema tradisional. Hal itu karena ketidakharmonisan keluarga yang dibangun oleh dokter Tono dan Tini. Dalam keluarga mereka selalu ada konflik yang mengakibatkan mereka berdua selalu tidak akur layaknya keluarga. Konflik yang ada dalam novel tersebut adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan Tono. Hal itu sebagai akibat dari masing-masing mereka yang saling acuh tak acuh sebagai suami istri. Perselingkuhan yang dilakukan oleh dokter Tono dengan Yah tersebut diketahui oleh Tini, sehingga mengakibatkan perceraian antara suami istri tersebut. Akhir cerita pun Tono ditinggalkan oleh kedua wanita yang pernah bersamanya yaitu Tini dan Yah. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap

keburukan pasti akan mendapat imbalan yang sesuai.

Kategori tema yang tradisional adalah tema yang diangkat dalam cerita dapat ditemukan dalam cerita lain. Tema yang ada dalam Novel *Belenggu* termasuk dalam tema tradisional. Jalan cerita pada novel tersebut masih mengangkat tentang tema bahwa setiap keburukan pasti akan mendapat imbalan yang sesuai. Hal itu bisa ditemukan dalam cerita novel lain seperti pada Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Kesamaan tersebut terlihat ketika sebuah keluarga yang hancur karena adanya orang ketiga.

Dalam Novel *Belenggu*, Tono merasa tidak puas dengan istrinya, Tini. Kemudian dia mencari sosok wanita yang bisa membahagiakan dia dan berlaku seperti apa yang dia inginkan. Tono menemukan Yah (Ny. Eni) yang merupakan temannya waktu kecil sekaligus pasiennya. Mereka pun menjalin hubungan terlarang. Namun, pada akhirnya hubungan mereka diketahui oleh Tini dan keluarga mereka bercerai walaupun sebenarnya Tono tidak menginginkan hal itu. Tono pun ditinggalkan oleh Tini maupun Yah.

2. Tokoh dan Penokohan

Selain berbicara tentang tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dalam hal ini juga membicarakan tentang karakteristik masing-masing tokoh. Setiap tokoh yang ada dalam cerita pasti memiliki ciri perwatakan. Secara umum perwatakan dalam suatu cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang bersifat menentang tokoh utama dalam cerita.

Tokoh protagonis dalam Novel *Belenggu* yaitu Tono (Sukartono) karena Tono menjadi

sorotan utama yang selalu dibicarakan dalam novel. Tono juga sebagai pangkal utama yang menjadikan adanya konflik yang membangun cerita novel. Hal itu karena setiap peristiwa dalam cerita pasti melibatkan tokoh Tono.

Tokoh antagonis dalam Novel *Belenggu* yaitu Tini (Sumartini) sebagai istri Tono dan Yah (alias Ny. Eni atau Siti Rohayah atau Siti Hayati) kekasih Tono. Tokoh Tini selalu menentang apa yang dilakukan oleh Tono. Tokoh Yah juga termasuk dalam salah satu tokoh antagonis dalam Novel *Belenggu*. dalam cerita Yah yang tidak pada jalan yang benar. Ketika Yah tahu bahwa Tono telah beristri tapi dia tetap mau menjadi kekasih Tono sehingga menimbulkan masalah dalam keluarga Tono dan Tini.

Ada juga tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh pembantu yang fungsinya untuk memperjelas jalan cerita dalam menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang ada. Tokoh-tokoh pembantu tersebut diantaranya Hartono (teman Tono di SMA dan bekas kekasih Tini), Mardani (teman Tono dan Hartono), Mangunsucipto (paman Tini), Karno (bujang Tono), Abdul (sopir Tono), Puteri Aminah, Nyonya Sumardjo, dan tokoh lain sebagai teman seprovesi dengan Tini.

Perwatakan dalam Novel *Belenggu* dapat ditentukan dengan teknik analitik dan dramatik. Misalnya deskripsi fisik Tini yang cantik, suka bersolek, memakai rouge di bibir dan pipi untuk menunjukkan Tini sebagai ratu pesta yang menarik para pemuda hingga akhirnya dapat menarik Tono dan dijadikan istri. Penggambaran secara fisik untuk tokoh Tini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“... diamat-amatinya sebentar badan yang terlentang itu, molek, karena suka sport dahulu.

Tetapi, nafsunya tiada tertarik, tiada berkobar seperti dahulu. Sambil menuju ke kursinya, dia berfikir: badannya masih cantik. Memang Tini cantik, pandai memakai sembarang pakaian. Suka mata memandang dia.” (hal. 61)

Tokoh Tini yang bersifat suka menentang suaminya sendiri juga dikemukakan secara eksplisit pada kutipan sebagai berikut.

“Sukartono terkejut, memandang kearah istrinya, tetapi ia sudah berpaling lagi, menuju ke kamar tidur. Menyala-nyala dalam hatinya, hendak terhambur kata marah dari mulutnya ...ah, alangkah cantiknya, ramping langsir, sikapnya menantang demikian itu.” (hal. 19)

Selain watak-watak Tini di atas, masih ada watak yang dapat terlihat dari tingkah laku yang dilakukan Tini kepada tokoh-tokoh lain. Misalnya seperti pada saat Tini berbincang dengan Nyonya Rusdio. Tini mengutarakan kecemburuannya kepada Nyonya Rusdio karena dia mengetahui bahwa sebenarnya Nyonya Rusdio mempunyai perasaan kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Ada yang hendak ibu katakan, bukan ibu?” kata Tini, sambil duduk dihadapan Nyonya Rusdio. “katakanlah ibu, saya dengarkan. Tentu saya yang disalahkan, karena ibu saying akan suami saya.”

Kata “suami saya” itu ditekannya, seolah-olah hendak mengatakan, yang hendak engkau singgungperkara kami sendiri. Nyonya Rusdio merasa juga akan maksud perkataan Tini itu. Dia tahu Tini tiada terlalu suka akan dia. Entah apa sebabnya. ...”. (hal. 55)

Deskripsi tokoh Tini di atas juga dapat menimbulkan reaksi-reaksi pelaku-pelaku lain, misalnya pelaku wanita dalam cerita yang kerap menggunjingkan ketidakcocokan antara Tono dan Tini setelah mereka berdua manikah.

Perwatakan pada Yah atau Ny. Eni yang dapat di deskripsikan secara fisik yaitu Yah yang berparas cantik dan menarik bagi kaum lelaki serta membuat orang nyaman berada di dekatnya. Dia penyayang dan banyak lelaki tertarik termasuk Tono sehingga terjadilah perselingkuhan antara Tono dan Yah. Kepribadian Yah dapat di ketahui melalui deskripsi yang diungkapkan Tokoh dokter Tono ketika membandingkan dengan sifat istrinya sendiri.

“Pikirannya melayang kembali ke Yah, yang baru ditinggalkan. Benar-benar perempuan, ramah-tamah, pandai bergurau, bercumbu-cumbu.” (hal. 61)

Watak Ny. Eni atau yang suka dipanggil Yah itu juga memiliki sifat perhatian. Perhatian Yah itu dia berikan kepada dokter Tono seakan-akan mengetahui apa yang diinginkan oleh Tono. Hal tersebut dapat diketahui melalui gerak-gerik Yah yang dia lakukan kepada dokter Tono yang diungkapkan melalui kutipan percakapan sebagai berikut.

“ ... dia tiada menunggu jawab dokter Sukartono, dengan segera ditinggalkannya. Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut dihadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkannya sandal yang diambilnya dari bawah kursi Sukartono.” (hal. 34)

Perwatakan tokoh dokter Tono disampaikan secara eksplisit oleh penulis yaitu dokter Tono yang

memiliki sifat tanggung jawab terhadap keluarganya, rajin belajar ketika masih sekolah kedokteran, tidak mudah mengalah atau putus asa, dan lain-lain. Hal tersebut disampaikan penulis melalui kutipan cerita sebagai berikut.

“pikiran kawan-kawannya akan terkabul, sukartono akan patah di tengah jalan, kalau suatu ketika tiada surat dari saudaranya., mengatakan anaknya masih banyak yang perlu juga diteruskan pelajarannya, karena dia tahu, lebih bijaksana kalau perasaan tanggungjawab Sukartono disinggung. Saudaranya tahu, sejak kecil, memang sudah begitu tabiat Sukartono. Memang perasaan tanggung jawab keras padanya. Maka sejak Kartono menerima surat saudaranya itu, kawan-kawannya heran melihat Sukartono rajin belajar, tiada pernah kalah-kalah, bahkan selalu menang ujian dengan mendapat pujian ...”. (hal. 24)

Adanya penokohan dari setiap tokoh itu saling berkaitan erat dengan unsur-unsur instrinsik lain, misalnya seperti berkaitan dengan plot serta amanat atau moral yang akan disampaikan kepada pembaca. Hal itu sangat bisa terlihat sekali pada Novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Perwatakan dari tokoh dokter Tono yang mulanya setia kepada istrinya, Tini. Namun, karena dia yang tidak mempunyai pendirian yang mantap maka dia mencari sosok wanita lain yang dapat membahagiakan dirinya. Dia pun memilih Yah sebagai wanita yang bisa membahagiakan dirinya. Perubahan sifat Tono tersebut yang mengantarkan konflik dalam plot yang terjadi dalam Novel *Belenggu* ini. hal tersebut membuktikan adanya keterkaitan antara penokohan atau karakteristik dari tokoh yang mendukung terjadinya plot dalam suatu cerita fiksi.

3. Plot atau Alur

Alur cerita Novel *Belenggu* termasuk dalam alur maju. Hal tersebut dapat diketahui melalui jalan cerita yang runtut dalam Novel *Belenggu*. Namun, di tengah cerita terselip alur mundur (*flashback*) karena menceritakan kembali masa lalu dari tokoh.

Penjelasan secara sederhana tentang alur dalam Novel *Belenggu* yaitu cerita di mulai ketika kehidupan keluarga Tini dan Tono yang tidak harmonis karena saling mengedepankan keinginan masing-masing. Tini sebagai wanita modern, tidak ingin terkekang dengan kehidupan dalam keluarga saja sedangkan Tono menginginkan Tini menjadi seorang istri yang seutuhnya. Ketidakharmonisan dalam keluarga mereka juga dipengaruhi dengan kisah cinta yang telah menjadi masa lalu mereka yang kemudian kehidupannya saat ini. Pada peristiwa tersebut sudah menimbulkan adanya masalah yang timbul dalam cerita *Belenggu*.

Beranjak menuju konflik yang menjadi masalah yaitu setelah Tono yang tidak merasa nyaman berada dalam kehidupan rumah tangganya bersama Tini maka dia mencari sosok wanita yang bisa mengayomi dirinya. Wanita tersebut bernama Yah atau Ny. Eni yang merupakan pasiennya. Wanita tersebut merupakan pelacur dan ternyata merupakan salah satu temannya saat sekolah di bangku SMA. Yah juga merupakan salah satu wanita yang pernah Tono cintai saat belum bertemu dengan Tini. Begitu juga dengan Yah yang sempat memendam rasa cintanya kepada Tono sejak dulu. Saat itu Tono merasa nyaman ketika bersama Yah. Mereka menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Tini.

Konflik memuncak ketika hubungan Tono dan Yah diketahui oleh Tini. Tini merasa jengkel

dan akan menemui Yah yang telah merusak rumah tangganya. Namun Tini sadar bahwa Yah adalah wanita yang memang bisa membuat lelaki merasa nyaman bersamanya termasuk suaminya, Tono. Tidak seperti dirinya yang selama ini apa yang dilakukannya kepada Tono. Tini memutuskan untuk menceraikan Tono, begitu juga dengan Yah yang akhirnya meninggalkan Tono keluar negeri karena dia merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk menjadi istri Tono.

1. Latar

Beberapa latar cerita terdapat pada Novel *Belenggu*. Latar-latar tersebut dapat mendukung jalan cerita sehingga pesan atau makna dapat tersampaikan kepada pembaca.

a) Latar tempat

Ada beberapa tempat yang digunakan dalam melangsungkan cerita dalam Novel *Belenggu*. Latar tempat yang pertama yaitu cerita terjadi di rumah dokter Tono dan Tini. Latar tempat yang berada di rumah ini mempengaruhi jalan cerita dalam novel. Latar rumah tersebut merupakan tempat di mana Tono dan Tini bertemu dan bertengkar yang membuat terjadinya konflik dalam cerita. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Seperti biasa, setibanya di rumah lagi, dokter Sukartono terus saja menghampiri meja kecil, di ruang tengah, di bawah tempat telepon.

Ah, mengapa pula ditaruhnya disini. Diangkatnya barang sulaman istrinya di atas meja, akan mencari bloc-note, tempat mencatat nama orang kalau ada yang meneleponnya, waktu dia keluar.” (hal. 15)

Selain itu latar tempat juga terjadi di Hotel kamar nomor tiga tempat Yah tinggal sebagai

tempat pertama kalinya Tono dan Yah bertemu. Berkaitan dengan plot yang ada dalam cerita maka, tempat tersebut merupakan awal dari timbulnya benih-benih cinta Yah dan Tono yang akhirnya mereka menjalin hubungan terlarang di belakang Tini. Hal tersebut terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut.

“Di belakangnya, di dalam kamar nomor lima terdengar suara perempuan, tertawa karena geli, diiringi suara laki-laki terbahak-bahak. Diketoknya pintu tertutup itu, maka kedengaran suara nyaring: “ya...” sebentar lagi kedengaran orang turun dari tempat tidur, lalu suara sandal terseret menghampiri pintu, maka Sukartono berhadapan dengan perempuan montok berpakaian kimono, yang di tutupkannya dengan tangan kirinya.” (hal. 20)

Latar tempat yang selanjutnya adalah di rumah ke dua Yah (Ny. Eni) yaitu Gang Baru No. 24. Seperti yang terdapat dalam kutipan surat Yah kepada dokter Tono untuk memberitahukan rumahnya yang baru seperti tampak pada kutipan sebagai berikut.

“Saya sudah pindah ke Gang Baru No. 24. Kalau tuan dokter kebetulan lintas di sana, sukalah mampir di rumah saya, bekas patient tuan dokter.”

Latar rumah ini selanjutnya dijadikan tempat Yah dan dokter Tono bertemu. Rumah ini juga dijadikan dokter Tono untuk beristirahat dan menemukan kedamaian yang tidak ditemukan di rumahnya sendiri. Hal tersebut terungkap dalam kutipan sebagai berikut.

“Sehabis payah praktik, Kartono bisalah pergi ke rumahnya yang kedua akan melepaskan lelah. Pikirannya tenang kalau disana. Disanalah pula dia acapakah membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, sedang Yah lagi asyik merenda. Mula-mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap istrinya. Bukankah berbohong namanya itu? tetapi pikirnya pula: “kalau kulepaskan Yah, kemana perginya nanti?” lambat laun pertanyaan itu berubah menjadi: “kalau dia pergi apa jadinya aku? Dimana aku mendapat tempat damai?” (hal. 41)

b) Latar waktu

Terdapat latar waktu malam hari pada Novel *Belunggu*. Latar waktu tersebut diungkapkan secara eksplisit dalam percakapan dokter Tono dan Nyonya Eni yaitu sebagai berikut.

“Selamat malam, tuan dokter. Sangka saya tiada akan selekas ini bersua lagi dengan tuan. Kebetulan ada pasien didekat sini, dokter?” tanya menjeling.” (hal. 33)

Berikut ini juga digambarkan waktu malam hari ketika Tini menunggu dokter Tono pulang ke rumah yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Tini lagi berbaring di sofa membawa buku. Kedua belah tangannya memegang buku itu ke atas, supaya terang kena cahaya lampu dari belangnya. Kepalanya berbantalkan tiga buah bantal sofa, supaya tinggi, badannya seolah-olah setengah bersandarkan bantal itu. biasanya dia sudah tidur, atau sudah baring di tempat tidur, seolah-olah sudah nyenyak, tetapi sebenarnya dia menunggu-nunggu Kartono pulang.” (hal 57)

Waktu sore hari juga menjadi latar dalam cerita pada Novel *Belunggu*. waktu sore hari terdapat pada saat dokter Tono akan mengunjungi pasiennya yang telah memanggilnya. Waktu tersebut disebutkan secara terang dalam kutipan sebagai berikut.

“Hatinya senang, kemudian di dalam mobil dengan gembira dia mengisap serutunya, sambil di sudut tempat duduk. Mobil melancar, hari sudah hampir gelap, lampu di tepi jalan sudah dipasang. Hawa sudah mulai sejuk. Matanya memandang ke kiri dan ke kanan, melihat ke luar, akan memalaikan pikirannya.” (hal. 19)

c) Latar suasana

Suasana hati Tono yang gembira setelah bertemu dengan Yah. Hal tersebut dapat terlihat terdapat tingkah laku yang dilakukan dokter Tono dalam kutipan

“Ketika dokter Sukartono keluar dari pekarangan rumah patient yang penghabisan, hatinya girang benar, belum pernah segirang itu pada waktu yang akhir-akhir ini.... “. (hal. 32)

Berikut ini merupakan kutipan percakapan yang menggambarkan suasana yang menyenangkan bagi dokter Tono ketika bercakap-cakap dengan temannya.

“Sukartono merasa gembira: “Memang, benar demikian, yaitu kalau kita biarkan kita dibelunggu, tapi kalau kita pada mulanya benar sudah memasang segala tenaga kita, kalau kita terus juga bersikeras hendak melepaskan belunggu itu, ...”. (hal. 113)

Latar suasana yang menyenangkan dalam hotel tempat Yah tinggal juga ada dalam cerita ketika dokter Tono memeriksa Yah yang mempunyai keluhan. Suasana tersebut tergambar pada percakapan antara dokter Tono dan Yah (Ny. Eni) pada sebagai berikut.

“Ketika dokter Sukartono keluar dari pekarangan rumah patient yang penghabisan, hatinya girang benar, belum pernah segirang itu pada waktu yang akhir-akhir ini. dalam notesnya tidak ada lagi patient lain, baru saja diteleponnya ke rumah, kata Karno tidak ada patient.” (hal. 32)

Suasana hati yang mengecewakan Tono ketika mendapati Rumah Yah telah pindah.

“Kegirangan hatinya bertukar menjadi perasaan jengkel, ketika dia keluar dari mobil, disambut oleh jongos yang malam kemaren dulu dengan kata: “sudah pindah, tuan dokter.” (hal. 32)

Suasana ruangan yang bising karena suara radio juga tergambar pada kutipan yaitu sebagai berikut.

“Dia berdiri dihadapan radio. Diputarnya knop penghubung kekawat listrik, lampu menyala di dalam, diputarnya knop untuk gelombang, diputarnya sampai 190, terdengar lagu keoncong baru, lalu diperlahkannya. Dia pergi bersandar pada meja tulisnya. Suara berhenti. Kata omruper: sehabis ini akan diperdengarkan suara Siti Haryati dari piring hitam dengan lagu: Ingat aku.” (hal. 61)

Suasana yang mengharukan dapat ditemukan pada saat Yah mengutarakan bahwa dirinya adalah

Rohayah yang merupakan teman dokter Tono semasa SMA. Yah berusaha mengingatkan hal itu kepada dokter Tono tapi dokter Tono masih belum mengingatnya. Maka Yah menangis dalam keadaan itu. Hal tersebut terdapat pada kutipan pada sebagai berikut.

“dia tertiarap di lantai, kedua belah tangannya bersilang menutup matanya. Badannya tersentak-sentak karena menagis tertahan-tahan. Kartono melutut, hendak mengangkat badan Yah. Yah menolaknya ... “. (hal. 51)

5. Sudut pandang

Sudut pandang yang dipilih oleh Armijn Pane dalam Novel *Belenggu* yaitu menggunakan teknik orang ketiga serba tahu. Jadi orang ketiga serba tahu ini merupakan bukan termasuk salah satu tokoh dalam Novel *Belenggu*. Sudut pandang tersebut bisa penulis atau pun orang lain. Hal tersebut bisa diketahui dengan cara mengidentifikasi yang mana pencerita selalu menyapa nama-nama tokoh. Selain itu, bisa diketahui seakan-akan pencerita seperti seseorang yang sedang bercerita melalui tulisan kepada pembaca.

b. Unsur yang Menonjolkan tentang Emansipasi Perempuan dan Feminisme Inferioritas Perempuan dalam Perkawinan

Konsep cinta sejati dan kesetiaan perempuan kepada laki-laki mewarnai tema-tema utama novel periode awal Indonesia. Cinta kasih yang suci, harapan yang besar bersatu dengan kekasihnya, kesedihan yang berkepanjangan ketika berpisah dengan orang yang dicintainya merupakan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Diketahui bahwa novel *Belenggu* merupakan novel angkatan pujangga baru, namun tidak menutupkemungkinan tema dalam novel angkatan tersebut memiliki hipogram atau interteks dengan angkatan sesudahnya. Seperti dikatakan Pradopo, 1995:186) bahwa terdapat hubungan interteks antara novel Siti Nurbaya, *Layar Terkembang*, dan *Belenggu* yang mengangkat permasalahan emansipasi wanita.

Inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) walaupun kurang mewarnai novel *Belenggu* yang disebabkan unsur modernitas, namun unsur tersebut tidak secara mutlak dan masih diwarnai dengan unsur tradisional atau adat istiadat. Teks yang menyebutkan bahwa menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban istri. Hal ini digambarkan pada tokoh Tono (suami) menghendaki Tini (istri) sebagai perempuan yang tahu hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Perempuan yang tetap menyayangi suaminya, mencintainya dengan tidak merasa sebagai budak. Namun, yang diinginkan tersebut tidak ada pada tokoh Tini dan yang diinginkan Kartono adalah perempuan seperti Yah. Oleh karena itu, Tono menjadi tentram di rumah Yah, karena Yah menyambutnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, melebihi istri sendiri. Yah mengerti kesukaan "suami", menanggalkan baju dokternya, melepas sepatunya, diganti dengan sandal rumah.

Membaca novel *Belenggu* sama halnya membaca kemungkinan sebuah sisi manusia, yakni manusia dengan belenggunya sendiri. Jelas di sini bahwa ketidaksalingmengertianlah yang menerbitkan *Belenggu* itu, menjadi perkara utama yang mendorong tokoh-tokoh tersebut menemukan dirinya sebagai karakter yang problematis. Novel

Belenggu mengemukakan pertentangan tua dan muda yakni pertentangan tokoh dalam kedudukan yang masih terpengaruh oleh tradisi lama, dan terkadang sebagai pengambil tradisi baru. Demikian halnya tokoh Yah, dalam satu hal orang yang menentang tradisi lama.

Sementara di dalam *Belenggu*, gambaran kaum intelektual seperti Kartono, Sumartini, dan Yah dianggap tidak memberi "contoh" kepada masyarakat, dianggap sama sekali melanggar ketertiban dan budi pekerti masyarakat. Di samping itu, dirasakan tidak layak bahwa kaum intelek hidup tidak rukun, dokter (Kartono) yang mempunyai simpanan (dan kumpul kebo), lebih-lebih Yah (Siti Rohayah, Ny. Eni, Siti Hayati) adalah perempuan tidak baik (pelacur). Hal ini dianggap memalukan dan dipastikan menimbulkan "keguncangan" kepercayaan masyarakat kepada kaum intelek.

Rumah tangga Tono dan Tini digambarkan penuh *Belenggu*. Mereka saling kecewa antara satu dengan yang lain. Penuh kontradiksi; di satu sisi mereka saling membutuhkan, tapi di sisi lain melulu tidak saling puas. Dari informasi yang serba sedikit dan rancak terserak mengenai latar belakang para tokoh cerita di dalam novel ini, pembaca, lewat pemamahan yang tuntas, dapat merunut dengan perlahan dunia kecil dan aspek kejiwaan Tono, Tini, dan Yah. Semacam kunci yang diberikan Armijn guna memahami alur dan logika cerita *Belenggu* adalah motivasi Tono menikahi Tini.

Seperti pernah diulas Pradopo (1995:167), Tono memperistri Tini "hanya" karena merasa tertantang naluri kekelakiannya. Semakin populer dan "garang" seorang gadis, makin sukalah ia. Dan hal tersebut didapatkan Tono pada sosok Tini, yang

merupakan gadis ratu pesta, menjadi bunga di kotanya. Jadilah Tono mengawini Tini tidak didasari cinta yang murni, tapi hanya untuk kesukaannya menundukkan seorang gadis flire-type. Sebaliknya Tini, ia mau diperistri Tono juga bukan bersebab cinta. Hatinya sudah sedingin es sejak ditinggalkan Hartono kekasihnya dulu. Ia hanya ingin menjadi "teman" saja. Ia tidak dapat menaruh cinta kepada Tono. Tini mau diperistri Tono sebab ia seorang dokter, memberi status yang tinggi kepadanya sebagai "Nyonya dokter".

Di sinilah tragik cerita yang rumit. Rumit sebab pasangan suami istri ini terus saja mengombang-ambingkan diri mereka sendiri, tidak saling terbuka guna menuai pelbagai harapan masing-masing. Tini sibuk dengan gagasan-gagasannya soal perempuan yang merdeka di zaman yang baru (hal ini juga yang agaknya membikin ia kelu mengutarakan kecemburuannya kepada Tono atas kesibukan pekerjaan dan lingkungan pergaulannya). Sementara Tono pun sangat sibuk dengan pekerjaannya, meski ternyata ia tidak berhenti memendam angan-angan tentang rumah, dengan harapan-harapannya akan istri yang "berlutut, membukakan tali sepatu" atau "menunggu suami dengan senyum yang murah di rumah".

Pembangunan cerita dilakukan pengarang dengan cukup dramatis. Hampir di sepanjang kisah memperlihatkan konflik dalam diri tokoh-tokohnya. Pengarang benar-benar mendedah detil benak tokoh-tokohnya dengan begitu telanjang dan sugestif. Sehingga, seolah pengarang hendak menyarankan pembaca agar ikut berpikir guna mengenali betul manusia-manusia yang tengah dibacanya, sehingga belunggu yang memang ada itu teridentifikasi dengan saksama.

Seperti Tono dan Yah yang bertemu sebagai kawan lama dan kemudian saling menambatkan hati, ternyata tidak menjadikan kedua tokoh ini lantas merasakan kebahagiaan sejati. Terlebih bagi Tono: belunggu itu tidak kunjung terlepas. Betapa pun sebenarnya ia sudah sampai berpikir: "...begitulah kita seperti dibelunggu oleh angan-angan...oleh angan-angannya sendiri..."

c. Permasalahan yang Dialami Tokoh Terkait Prasangka Gender

Dua tokoh utama wanita dalam novel *Belunggu* mempunyai beberapa kesamaan sifat dan perilaku dengan sifat dan perilaku wanita dalam kehidupan nyata. Satu menginginkan hidup bebas tanpa ada kekangan dan yang satu menginginkan hidup lebih baik dengan orang yang dicintai, serta kedua tokoh tersebut berkeinginan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Sumartini adalah seorang wanita modern yang mempunyai masa lalu yang kelam karena bebas bergaul. Dia selalu merana kesepian karena kesibukan suaminya yang tak kenal waktu dalam mengobati orang sakit sehingga melupakan dan membiarkannya di rumah seorang diri. Sedangkan Siti Rohayah adalah seorang wanita yang harus menjalankan kawin paksa. Dia merasa frustrasi, sehingga terjerumus kelembah kenistaan. Dia teman dokter Sukartono, suami Sumartini, yang sebenarnya kekasihnya waktu muda.

Tono merasa tidak puas dengan istrinya, Tini. Kemudian dia mencari sosok wanita yang bisa membahagiakan dia dan berlaku seperti apa yang dia inginkan. Tono menemukan Yah (Ny. Eni) yang merupakan temannya waktu kecil sekaligus pasiennya. Mereka pun manjalin hubungan terlarang. Namun, pada akhirnya hubungan mereka diketahui oleh Tini dan keluarga mereka bercerai

walaupun sebenarnya Tono tidak menginginkan hal itu. Tono pun ditinggalkan oleh Tini maupun Yah.

Dalam perkembangannya wanita tidak lagi dihadirkan sebagai korban kekuasaan kaum patriarkhi, tetapi dihadirkan sebagai wanita yang berhak dan bebas menentukan nasib atau masa depannya. Tini yang diharapkan Tono hadir sebagai ibu rumah tangga, ternyata gagal karena lebih memilih sebagai wanita karir, tidak mau dikalahkan kaum pria, dan tidak mau tergantung pada pria. Pada novel tersebut, gambaran wanita tidak lagi pesimis, yang digambarkan adalah wanita aktif, dinamis, optimis, sadar akan kondisi sosialnya, serta berani berjuang mendapat persamaan hak dengan kaum pria.

d. Pandangan Pengarang dalam Cerita

Pandangan pengarang terhadap problematika dalam cerita menurut peneliti, pengarang berusaha menggugah pembaca tentang isi dalam novel tersebut. Pengarang ingin merubah *mainset* pemikiran pembaca bahwa tidak selamanya wanita hanya bisa menjadi ibu rumah tangga yang tugas sehari-harinya hanya mengurus keluarganya dirumah. Tetapi ia juga bisa menggantikan posisi seorang laki-laki, dimana selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi pekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya yang serba kekurangan.

Selain itu pengarang juga ingin menyadarkan pembaca bahwa tidak selamanya perasaan istri seharusnya diabaikan hanya karena emosi. Pengarang menyudutkan bagian cerita dimana tokoh utama Tini merasa bahwa ia masih membutuhkan sentuhan dan belaian dari sisi lembut suaminya di tengah-tengah kesibukannya sebagai dokter yang selalu sibuk mengurus pasien-pasiennya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perasaan wanita yang kuat menahan rindu terhadap

kemanjaan yang biasa diberikan oleh laki-lakinya dan masih banyak lagi problematika yang pengarang ceritakan berdasarkan sumber dari kehidupan nyata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Novel belunggu merupakan novel angkatan pujangga baru dan memiliki hipogram atau interteks dengan angkatan sesudahnya. Sebelum novel dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme terlebih dahulu dianalisis unsur-unsur pembangun meliputi tema, tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar atau *setting* (tempat, waktu, dan suasana), dan sudut pandang.

Bila dikaji dari perspektif feminisme, inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) walaupun kurang mewarnai novel belunggu yang disebabkan unsur modernitas, namun unsur tersebut tidak secara mutlak dan masih diwarnai dengan unsur tradisional atau adat istiadat. Unsur tradisional dialami oleh tokoh Yah yang dipaksa kawin oleh orang tuanya. Yah kawin dengan orang yang tidak dicintainya dan pada akhirnya berujung pada perceraian. Setelah berpisah dengan suaminya, Yah tergelincir pada lembah hitam yaitu selalu berada pada tempat-tempat diskotik, remang, remang, bar dan lain sebagainya.

Teks yang menyebutkan bahwa menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban istri. Hal ini digambarkan pada tokoh Tono (suami) menghendaki Tini (istri) sebagai perempuan yang tahu hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Perempuan yang tetap menyayangi suaminya, mencintainya dengan tidak merasa sebagai budak. Namun, yang diinginkan tersebut tidak ada pada

tokoh Tini dan yang diinginkan Kartono adalah perempuan seperti Yah. Oleh karena itu, Tono menjadi tentram di rumah Yah, karena Yah menyambutnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, melebihi istri sendiri. Yah mengerti kesukaan "suami", menanggalkan baju dokternya, melepas sepatunya dan diganti dengan sandal rumah.

Dalam hal penganalisisan karya sastra genre feminis merupakan kisah tentang peran wanita kebanyakan pada era modern seperti saat ini. Di mana peran laki-laki yang lebih dominan dilakukan oleh seorang wanita. Sang pengarang dengan jelas menceritakan tentang perasaan batin seorang wanita disaat ia kehilangan peran aslinya yaitu sebagai istri dalam keluarganya. Bukan hal yang lumrah lagi pada novel belunggu, karena setiap kejadian demi kejadian, serta konflik demi konflik merupakan hal-hal kejadian nyata yang dialami oleh wanita pada umumnya khususnya untuk wanita karir yang sudah berumah tangga seperti yang dialami tokoh Tini. Terlebih tidak adanya komunikasi antar keduanya yang dapat mengakibatkan prasangka hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Dari sekian hal yang telah peneliti analisis novel ini termasuk kedalam novel feminis, karena mengandung problematik-problematik yang berhubungan dengan wanita. Di mana tokoh utama wanita Tini mengalami konflik fisik maupun batin terhadap rumah tangganya dan apa yang dilakukan oleh Tini, apa yang dirasakan Tini juga banyak terjadi pada wanita-wanita di zaman serba modern.

Membaca novel belunggu sama halnya membaca kemungkinan sebuah sisi manusia, yakni manusia dengan belenggunya sendiri. Jelas di sini bahwa ketidaksalingmengertilah yang menerbitkan belunggu itu muncul menjadi perkara utama yang

mendorong tokoh-tokoh tersebut menemukan dirinya sebagai karakter yang problematis. Novel belunggu mengemukakan pertentangan tua dan muda yakni pertentangan tokoh dalam kedudukan yang masih terpengaruh oleh tradisi lama, dan terkadang sebagai pengambil tradisi baru. Demikian halnya tokoh Yah, dalam satu hal orang yang menentang tradisi lama.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya para pencinta sastra dalam hal ini novel, diharapkan dapat melakukan telah terhadap novel-novel yang lain secara mendalam agar dapat menemukan berbagai misteri kehidupan di masyarakat. Cukup banyak misteri kehidupan di masyarakat yang sampai saat ini belum ditemukan jawaban. Untuk hal tersebut dapat dilakukan melalui penelitian sastra secara mendalam.

Bagi *stakeholder*, diharapkan adanya dukungan terhadap hasil penelitian karena tahapan yang harus dilalui memerlukan waktu, berbagai sumber untuk menemukan misteri dalam kehidupan. Semakin banyak membaca buku terkait dengan kegiatan analisis, maka semakin mudah untuk mendapatkan jawaban terhadap misteri yang terdapat dalam karya sastra.

Bagi guru, sebaiknya guru dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial di masyarakat agar siswa dapat menemukan misteri kehidupannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- , 2013. *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Talaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pane, Armijn. 2008. *Belunggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- , 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugihastuti, dan Suhartono. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.